

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat utama dalam komunikasi manusia yang mencerminkan budaya, identitas, dan dinamika sosial masyarakat. Dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia, percampuran bahasa dalam satu konteks tutur adalah fenomena umum yang dikenal sebagai campur kode atau *code-mixing*. Campur kode didefinisikan sebagai penggunaan dua atau lebih bahasa oleh seorang penutur dalam satu tindak tutur, baik pada tataran kata, frasa, maupun klausa, sebagai respons terhadap faktor sosial, budaya, dan psikologis yang melatarbelakanginya (Setiawan & Surjowati, 2022).

Dalam ranah sociolinguistik, campur kode bukan hanya dianggap sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai strategi komunikasi dan representasi identitas sosial. Penelitian oleh Montes-Alcalá (2019) menegaskan bahwa dalam konteks media, campur kode merefleksikan identitas hibrid dan keinginan untuk menunjukkan kedekatan atau jarak sosial antarpenerut. Penggunaan bahasa tertentu dalam dialog *podcast* tidak lepas dari niat pembuatnya untuk membangun kedekatan budaya dengan penonton atau untuk menciptakan efek realistik dalam representasi karakter.

Bahasa dalam media, khususnya media digital seperti *podcast*, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana representasi budaya dan identitas sosial. Dalam konteks ini, media audio seperti *podcast* menjadi ruang baru bagi praktik kebahasaan masyarakat, termasuk dalam hal pencampuran bahasa atau *code-mixing*. Fenomena ini mencerminkan kondisi sosial dan budaya penutur,

serta bagaimana identitas kultural mereka dinegosiasikan dalam praktik tutur sehari-hari. Salah satu contoh menarik dari dinamika ini dapat ditemukan dalam *podcast* berbahasa Minangkabau, seperti salah satu konten dengan judul “*Ota Lamak* | Perjuangan Panjang *uda* Naldi Pebisnis Resto Padang Mewah” yang tayang di kanal YouTube Dayu Koto.

Pemilihan *podcast* Dayu Koto sebagai objek penelitian ini didasari oleh beberapa pertimbangan krusial yang mengaitkannya secara erat dengan kajian sosiolinguistik, *podcast* ini unik sebagai media alternatif non-visual yang tetap mampu menggambarkan dinamika sosial masyarakat Minangkabau secara autentik. Berbeda dengan media visual seperti film, *podcast* mengandalkan kekuatan bahasa dan intonasi dalam menyampaikan makna. Justru dari keterbatasan visual itulah, praktik campur kode menjadi lebih eksplisit dan penting untuk dianalisis. Isi *podcast* ini sangat kental dengan nilai-nilai budaya dan bahasa Minang, yang diekspresikan secara spontan dan autentik dalam bentuk tuturan. Hal ini menjadikannya sumber data primer yang kaya untuk memahami bagaimana bahasa dan budaya Minangkabau berinteraksi dalam konteks modern.

Kaitannya dengan bahasa sangat erat karena *podcast* ini merepresentasikan penggunaan bahasa dalam konteks alami dan dinamis. Percakapan antara Dayu Koto dan narasumbernya, yang sama-sama berlatar Minangkabau, secara jelas menunjukkan penggunaan lebih dari satu bahasa, terutama bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Fenomena ini mencerminkan realitas masyarakat Minangkabau yang bilingual, di mana bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan identitas dan strategi kebahasaan dalam menyesuaikan diri dengan

konteks tertentu. Lebih jauh, campur kode yang terjadi bukan hanya persoalan linguistik semata, tetapi juga merefleksikan cara penutur Minang mengekspresikan identitas, perasaan, bahkan posisi sosial mereka di tengah arus budaya nasional dan lokal. Melalui analisis campur kode, penelitian ini dapat mengungkap pola-pola bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial dan bagaimana pilihan bahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.

Kedua, dalam konteks studi sosiolinguistik, *podcast* Minangkabau Dayu Koto memberikan data yang sangat kaya tentang percampuran bahasa dalam interaksi sosial. Percakapan dalam *podcast* menunjukkan bagaimana penutur berpindah dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dengan berbagai tujuan, mulai dari memberi penekanan makna hingga menyesuaikan diri dengan mitra tutur. Campur kode dalam *podcast* ini dapat dilihat sebagai cerminan masyarakat Minangkabau kontemporer yang hidup dengan dua identitas: sebagai bagian dari komunitas etnis Minangkabau dan sebagai warga negara Indonesia yang menggunakan bahasa nasional dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, data dari *podcast* ini memungkinkan analisis campur kode tidak hanya melibatkan bahasa daerah dan nasional, tetapi juga bahasa asing seperti bahasa Inggris, yang menunjukkan kompleksitas kebahasaan masyarakat Minangkabau di era global.

Ketiga, analisis campur kode dalam *podcast* Dayu Koto menunjukkan bahwa peristiwa campur kode terjadi pada berbagai tataran lingual, khususnya pada tataran kata dan frasa. Hal ini tampak pada penggunaan serpihan bahasa Indonesia seperti “aktivitas” dan “cabang-cabang” yang disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Minangkabau oleh Dayu Koto, serta penggunaan kata “manager” dan

frasa “keputusan strategis” oleh *uda* Naldi. Penyisipan serpihan tersebut menunjukkan bahwa campur kode dilakukan dalam satuan kebahasaan yang relatif kecil tanpa mengubah struktur utama kalimat Minangkabau yang digunakan.

Adapun penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan tersebut berkaitan dengan kebutuhan leksikal dan ketepatan makna. Penutur memilih kosakata bahasa Indonesia karena dianggap lebih umum, lebih tepat secara semantik, atau lebih lazim digunakan dalam konteks tertentu, terutama yang berkaitan dengan pembahasan bisnis dan administrasi. Selain itu, kebiasaan penutur dalam menggunakan lebih dari satu bahasa dalam situasi komunikasi yang bersifat informal dan dialogis juga menjadi faktor pendukung terjadinya campur kode.

Dengan demikian, campur kode dalam *podcast* Dayu Koto dapat dipahami sebagai fenomena kebahasaan yang dipengaruhi oleh tataran lingual tuturan dan kebutuhan komunikasi penutur. Peristiwa campur kode ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada pertimbangan kejelasan makna, kebiasaan berbahasa, serta konteks pembicaraan yang sedang berlangsung.

*Podcast* Minangkabau Dayu Koto menampilkan obrolan santai namun bermakna antara narasumber dan pembawa acara yang sama-sama berlatar Minangkabau. Dalam percakapan tersebut, terdengar jelas penggunaan lebih dari satu bahasa, terutama bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Hal ini mencerminkan realitas masyarakat Minangkabau yang bilingual, serta strategi kebahasaan mereka dalam menyesuaikan diri dengan konteks tertentu. Campur kode yang terjadi bukan hanya persoalan linguistik, tetapi juga mencerminkan cara

orang Minang mengekspresikan identitas, perasaan, bahkan posisi sosial mereka di tengah arus budaya nasional dan lokal (Elvia, 2017).

Sebagai landasan empirik, data utama dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan dalam beberapa episode *podcast* Minangkabau Dayu Koto yang melibatkan interaksi antarpelaku tutur dengan latar sosial yang beragam. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dalam kajian sosiolinguistik untuk mengidentifikasi bentuk campur kode, tataran lingual terjadinya campur kode, serta faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan penutur. Campur kode dalam penelitian ini dipahami sebagai penyisipan unsur bahasa lain, baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing, ke dalam bahasa utama, yaitu bahasa Minangkabau. Fenomena tersebut muncul secara alami dalam berbagai peristiwa tutur sepanjang *podcast* yang diteliti.

Selain dikaji melalui perspektif sosiolinguistik, fenomena campur kode dalam *podcast* Minangkabau Dayu Koto juga dapat dipahami melalui pendekatan etnokomunikasi. Etnokomunikasi merupakan cabang kajian yang menitikberatkan pada hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik komunikasi dalam suatu komunitas tutur. Dalam perspektif ini, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem linguistik, melainkan sebagai bagian dari sistem budaya yang mengandung nilai, norma, dan identitas sosial masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, praktik campur kode dalam *podcast* tersebut tidak semata-mata merupakan gejala kebahasaan, tetapi juga mencerminkan pola komunikasi khas masyarakat Minangkabau kontemporer yang hidup dalam situasi bilingual dan multikultural.

Pendekatan etnokomunikasi ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui teori peristiwa tutur yang dikemukakan oleh Dell Hymes dalam Suwito (1983:32), khususnya melalui model analisis *SPEAKING*. Model ini meliputi unsur *Setting and Scene* (latar dan suasana), *Participants* (partisipan), *Ends* (tujuan), *Act Sequence* (alur tuturan), *Key* (nada atau cara penyampaian), *Instrumentalities* (sarana atau kode bahasa), *Norms* (norma interaksi), dan *Genre* (jenis wacana). Dalam konteks *podcast* Dayu Koto, peristiwa tutur berlangsung dalam suasana santai (*setting informal*), melibatkan partisipan yang memiliki latar budaya Minangkabau, dengan tujuan berbagi pengalaman hidup dan perjalanan usaha. Penggunaan campur kode dalam interaksi tersebut dapat dipahami sebagai strategi komunikatif yang sesuai dengan norma dan identitas budaya penuturnya. Dengan demikian, analisis campur kode dalam penelitian ini tidak hanya melihat bentuk dan faktor penyebabnya, tetapi juga mempertimbangkan konteks budaya dan pola komunikasi yang melatarbelakanginya. Salah satu contoh campur kode yang terdapat dalam data penelitian :

**PT (1) – Menit 0.32–0.49**

- Dayu : Koto, *Da?*  
‘Koto, Bang?’
- Uda Naldi : Koto.
- Dayu : Di mana, *Da?* Bukik?  
‘Koto dimana, Bang? Bukittinggi?’
- Uda Naldi : Cingkariang.
- Dayu : Heeh, kalau *Awak*, Baso. *samo Datuak nyo tu* bisa jadi *samo*.  
‘Eh, Kalau saya di Baso, datuknya bisa saja sama’.
- Uda Naldi : Jauh-jauh ndak asalnya, mungkin asalnya *cieknyo* tapi *pacahnya biko ado* tapi *Datuaknya samo*.

‘Jauh-jauh ya asalnya, Asalnya mungkin satu, tapi pecahnya banyak, namun datuknya sama’.

Pada PT (1) terjadi campur kode bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia. Dalam percakapan ini, Dayu sebagai pewawancara berbincang dengan Uda Naldi sebagai Narasumber mengenai asal daerahnya. Dayu menanyakan suku dan asal dari narasumber, Situasi percakapan berlangsung santai dalam konteks *podcast* sehingga penggunaan bahasa cenderung informal. Tuturan didominasi oleh bahasa Minangkabau, seperti kata **bukik** ‘Bukittinggi’, **awak** ‘saya’, dan **datuak** ‘datuk’. Di dalam tuturan tersebut muncul serpihan bahasa Indonesia, yaitu kata ‘asalnya’, ‘tapi’ yang disisipkan ke dalam struktur kalimat Minangkabau. Campur kode ini terjadi karena penutur berusaha menjelaskan hubungan kekerabatan sambil tetap mempertahankan identitas bahasa Minangkabau dalam percakapan, sementara unsur bahasa Indonesia digunakan untuk memperjelas makna kepada lawan tutur dan audiens yang lebih luas.

Campur kode pada data ini termasuk campur kode berbentuk kata, karena unsur bahasa Indonesia yang muncul hanya berupa satuan kata yang disisipkan ke dalam kalimat yang berstruktur bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau berfungsi sebagai bahasa dasar dalam percakapan, sedangkan bahasa Indonesia muncul sebagai unsur sisipan yang melengkapi atau memperjelas tuturan.

Jika dikaitkan dengan konsep peristiwa tutur Dell Hymes, fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa unsur *SPEAKING*. Setting percakapan berlangsung dalam situasi santai pada sebuah *podcast*. *Participants* dalam percakapan ini adalah Dayu sebagai *host* dan Uda Naldi sebagai narasumber yang sama-sama berlatar belakang budaya Minangkabau. *Ends* atau tujuan percakapan

adalah untuk menggali informasi mengenai asal daerah narasumber. *Act sequence* terlihat dari alur tanya jawab mengenai daerah asal, sementara *key* percakapan bersifat santai dan akrab. *Instrumentalities* yang digunakan adalah bahasa lisan dengan dominasi bahasa Minangkabau, sedangkan *norms* percakapan menunjukkan interaksi yang tidak formal. Genre percakapan ini adalah wawancara dalam bentuk *podcast*.

Selanjutnya, jika ditinjau berdasarkan uraian Suwito (1983) mengenai faktor penyebab campur kode, fenomena ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor sikap penutur (*attitudinal*) dan faktor kebahasaan (*linguistic*). Dari segi sikap penutur, penggunaan bahasa Minangkabau menunjukkan identitas budaya penutur serta menciptakan suasana percakapan yang lebih akrab antara host dan narasumber. Sementara itu, penyisipan kata bahasa Indonesia seperti asalnya dan tapi terjadi karena faktor kebahasaan, yaitu kebiasaan penutur menggunakan unsur bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari sehingga unsur tersebut muncul secara spontan dalam tuturan. Dengan demikian, campur kode pada PT (1) menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa dalam satu tuturan merupakan hal yang wajar dalam masyarakat bilingual. Bahasa Minangkabau tetap menjadi bahasa utama dalam percakapan, sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai serpihan sisipan untuk memperjelas atau menyesuaikan tuturan dalam konteks komunikasi yang berlangsung.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode dalam *podcast* Minangkabau Dayu Koto merupakan gejala kebahasaan yang wajar dan fungsional. Fenomena ini menjadi dasar bagi penulis untuk mengkaji campur kode

dari segi bentuk, tataran lingual, dan faktor terjadinya. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian ini yang berjudul “**Fenomena Campur Kode Dalam Podcast Minangkabau Dayu Koto : Studi Sociolinguistik**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja pola campur kode yang terdapat dalam *podcast* di youtube Dayu Koto?
2. Apa saja macam-macam wujud satuan lingual yang terdapat dalam campur kode pada *podcast* di youtube Dayu Koto?
3. Apa latar belakang terjadinya campur kode dalam *podcast* di youtube Dayu Koto?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola campur kode yang terdapat dalam *podcast* YouTube Dayu Koto.
2. Untuk menjelaskan macam-macam wujud satuan lingual yang terjadi dalam tuturan penutur dalam *podcast* YouTube Dayu Koto.
3. Untuk menganalisis latar belakang terjadinya campur kode dalam *podcast* YouTube Dayu Koto.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoretis maupun praktis :

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

#### 1. Pengembangan Kajian Sociolinguistik

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu sociolinguistik, khususnya kajian tentang campur kode dalam konteks media populer seperti *podcast*. Dengan fokus pada penggunaan beberapa bahasa dan bahasa Minangkabau, penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait dinamika kebahasaan dalam masyarakat multilingual di Indonesia.

#### 2. Memperdalam Pemahaman tentang Interaksi Bahasa dan Identitas Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memperjelas bagaimana praktik campur kode mencerminkan relasi sosial dan budaya, serta bagaimana identitas lokal dan nasional dibangun melalui bahasa dalam medium *podcast*. Hal ini penting untuk memahami peran bahasa dalam mengekspresikan dan merepresentasikan identitas budaya secara lebih kompleks dan kontekstual.

#### 3. Sumber Data dan Referensi untuk Penelitian Selanjutnya

Data dan analisis yang dihasilkan dari *podcast* dayu koto dapat menjadi rujukan dan sumber data primer bagi peneliti lain yang ingin mengkaji fenomena campur kode, baik dalam konteks film, media lain, atau komunitas bilingual Minangkabau. Penelitian ini diharapkan membuka ruang kajian yang lebih luas dan mendalam dalam sociolinguistik dan kajian bahasa daerah.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Meningkatkan Kesadaran dan Pelestarian Bahasa Daerah

Hasil penelitian ini dapat mendorong kesadaran masyarakat dan pembuat *podcast* akan pentingnya bahasa daerah, khususnya bahasa Minangkabau, dalam media massa sebagai salah satu bentuk pelestarian bahasa. Penggunaan bahasa Minangkabau dalam *podcast* yang dipadukan dengan bahasa Indonesia secara strategis dapat membantu menjaga eksistensi bahasa daerah di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya.

2. Sebagai Referensi dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya

Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa daerah dan budaya Minangkabau. Guru dan pendidik dapat menggunakan hasil kajian ini untuk memperkaya materi pengajaran tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang nyata, serta mengajarkan pentingnya menjaga warisan budaya melalui bahasa.

### 1.5 Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak (Sudaryanto, 1998 : 21).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang terdapat dalam *podcast*

dayu koto. Selanjutnya, sampel dalam penelitian ini diambil dari semua tuturan yang mengandung campur kode bahasa minangkabau dalam *podcast* dayu koto.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian campur kode dalam *podcast* dayu koto menggunakan metode dan teknik penelitian dari Sudaryanto. Metode adalah cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Ada tiga tahapan yang harus dilalui di dalam memecahkan masalah penelitian, yaitu (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015:9).

### 1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode simak. Ini berarti penulis secara cermat menyimak dan mengamati semua dialog yang berisi campur kode antara beberapa bahasa dan bahasa Minangkabau dalam *podcast* dayu koto. Untuk memastikan data terkumpul dengan lengkap dan sistematis, metode simak ini didukung oleh tiga teknik utama:

1. Teknik Dasar

- a. Sadap

Teknik ini adalah langkah awal di mana penulis menangkap dan merekam semua tuturan campur kode yang muncul dalam dialog *podcast* dayu kotk. Prosesnya melibatkan pengunduhan *podcast* dayu koto lalu menontonnya berulang kali sambil mendengarkan secara saksama agar tidak ada data yang terlewat.

## 2. Teknik Lanjutan:

### a. Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

Pada tahap ini, penulis berperan sebagai pengamat pasif. Artinya, penulis hanya menyimak dan fokus pada percakapan dalam *podcast* tanpa ikut terlibat atau memengaruhi alur dialog yang ada.

### b. Catat

Setelah menyimak, penulis menggunakan teknik catat untuk mencatat secara rinci dan sistematis setiap tuturan yang mengandung campur kode. Catatan ini mencakup ungkapan, kalimat, atau dialog yang relevan dengan fokus penelitian.

## 1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data campur kode, penelitian ini menggunakan metode padan yang alat penentukannya berada di luar bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu metode padan translasional dan metode padan referensial. Metode padan translasional berfungsi untuk menerjemahkan data campur kode yang terdapat dalam *podcast* dayu koto ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga makna dan konteks tuturan dapat dipahami dengan jelas. Sementara itu, metode padan referensial digunakan untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan data berdasarkan referensi nyata

yang ditunjuk oleh tuturan tersebut dalam konteks beberapa bahasa dan bahasa Minangkabau.

Dalam proses analisis, peneliti memakai teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang diterapkan adalah Pilah Unsur Penentu (PUP), yakni kemampuan mental peneliti dalam memilah tuturan berdasarkan jenis campur kode yang digunakan. Daya pilah ini meliputi pilah referensial untuk mengelompokkan data berdasarkan unsur campur kode, dan pilah translasional untuk menterjemahkan tuturan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah Hubung Banding Membedakan (HBB), yang mengandalkan daya banding membandingkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau dalam *podcast* untuk menentukan dan menganalisis pola campur kode yang muncul.

Selain metode padan, penelitian ini juga memakai metode agih, yang alat penentukannya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri. Pada metode agih, teknik yang digunakan adalah Bagi Unsur Langsung (BUL), yakni membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian untuk mempermudah analisis struktur bahasa yang mengalami pencampuran kode.

### **1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Untuk penyajian hasil analisis data, penelitian ini mengacu pada dua metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:241), yaitu metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Metode penyajian formal menggunakan simbol-simbol dan lambang khusus untuk menyampaikan hasil analisis, sedangkan metode penyajian informal menggunakan bahasa biasa atau narasi

deskriptif. Dalam penelitian ini, penyajian hasil menggunakan metode penyajian informal agar penjelasan hasil lebih mudah dipahami oleh pembaca melalui uraian kata-kata biasa yang jelas dan runtut.

### 1.7 Tinjauan Kepustakaan

*Podcast* sebagai media komunikasi tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga memuat aspek bahasa yang sangat menarik untuk dianalisis, terutama dalam konteks penggunaan campur kode (*code mixing*). *Podcast* dayu koto yang berlatar budaya Minangkabau memberikan gambaran nyata mengenai interaksi sosial dan komunikasi antar tokoh yang menggunakan bahasa Indonesia, Inggris dan bahasa Minangkabau secara bergantian. Fenomena campur kode dalam *podcast* ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam berkomunikasi.

Seiring dengan perkembangan kajian sosiolinguistik dalam media *podcast*, analisis tentang bentuk dan fungsi campur kode menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan identitas dan interaksi sosial di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada fenomena campur kode dalam dialog *podcast* pada youtube dayu koto, dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode serta faktor penyebab terjadinya. Tinjauan kepustakaan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian mengenai campur kode dalam *podcast* Dayu Koto, khususnya yang melibatkan bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, belum pernah dilakukan. Meskipun demikian, penelitian terkait campur kode telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Mira Erlinawati & Margaretha Evi Yuliana (2020) menemukan campur kode dalam bentuk kata dan frasa sebanyak 87 kata dan 14 frasa. Campur kode diklasifikasikan menjadi campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, dengan dominasi data pada kategori campur kode ke luar. Faktor penyebabnya antara lain menirukan kalimat asing, pengutipan teori, serta untuk memperjelas makna.
2. Anisya Septianah & Misbah Priagung Nursalim (2020) Menemukan 41 wujud campur kode dalam percakapan grup Facebook, terdiri dari 27 bentuk kata, 10 frasa, dan 4 kalimat. Campur kode sebagian besar berupa campur kode ke luar dengan kombinasi berbagai bahasa termasuk Jawa, Betawi, Inggris, Korea, dan Arab.
3. Kristina Dwi Arta Setyaningrum (2019) Menemukan dua jenis campur kode (ke dalam dan ke luar) dalam *talkshow* televisi, dengan bentuk campur kode meliputi kata dasar, berimbunan, kata ulang, dan frasa. Faktor penyebab utamanya adalah faktor penutur dan kebahasaan.
4. Windi Sahputra Barus (2019) Dalam tesisnya ditemukan campur kode pada tataran kata, frasa, klausa, dan idiom dengan penyisipan unsur bahasa Prancis. Faktor penyebab termasuk ekspresi identitas kelompok, kebutuhan leksikal, pengutipan, dan klarifikasi makna.
5. Ali Yusiska (2017). Menemukan campur kode yang melibatkan banyak bahasa (Minangkabau, Indonesia, Arab, Inggris, Jawa, Betawi, Korea, Sunda, Jepang) pada kata, frasa, dan klausa. Faktor yang memengaruhi termasuk setting, partisipan, genre, dan norma sosial.

6. Rositasari, Mulyono & Susilawati (2025) dalam penelitiannya pada *podcast* “Rumah Pocong Ningrum” menemukan campur kode ke dalam dan campur kode ke luar pada bentuk penyisipan kata, frasa, dan klausa serta tipe campur kode campuran. Faktor penyebab meliputi konteks komunikasi, pilihan bahasa sesuai mitra tutur, dan gaya bicara dalam *podcast* digital yang bersifat interaktif.
7. Islah (2024) (skripsi) Analisis campur kode dalam *podcast* “Curhat Bang” menunjukkan campur kode pada tataran kata dan frasa dalam dialog narasumber, terutama penyisipan unsur bahasa asing.
8. Hidayatulloh dkk (2025) Menemukan fenomena alih kode dan campur kode dalam *podcast* Malaka Project, menunjukkan bahwa *code-switching* terjadi antar bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa daerah, sedangkan campur kode tampak pada penyisipan unsur bahasa lain. Faktor sosial-kultural, tujuan komunikasi, dan latar belakang penutur berperan signifikan.
9. Putri Islah & kolega (2024) dalam hasil penelitiannya Mengonfirmasikan bahwa dalam *podcast*, campur kode paling umum terjadi pada tingkat kata dan frasa, sering karena bahasa asing atau lokal yang masuk dalam tuturan utama untuk tujuan ekspresif dan pragmatis.
10. Dwi Dahnisyah Putri & Pulungan (2022) Menemukan berbagai bentuk *code switching* dan *code mixing* (internal dan eksternal) dalam interaksi warga desa, meskipun bukan dalam konteks *podcast*, tetap menunjukkan kompleksitas bentuk campur kode yang melibatkan istilah dan variasi bahasa dalam tuturan nyata.

11. Eka Susylowati, Meria Zakiyah Alfisuma, & M. Masqotul Imam Romdlani (2025) menemukan bahwa dalam interaksi pembelajaran di Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura terjadi alih kode dan campur kode antar bahasa Indonesia, Inggris, dan Jawa. Campur kode banyak ditemukan berupa penyisipan unsur bahasa lain ke dalam tuturan utama, yang terjadi karena kebutuhan komunikasi bilingual dan konteks pembelajaran yang berganti-ganti.

12. Yuyun Hasanati, Nur Azmi Rohimajaya & Riandi Riandi (2025) melaporkan bahwa mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Mathla'ul Anwar menggunakan beberapa tipe *code mixing* termasuk *intra-sentential*, *intra-lexical*, dan *mixing* akibat perubahan pengucapan. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak hanya struktur frasa/kalimat yang tercampur, tetapi juga unsur internal kata ketika kedua bahasa dipakai bersamaan dalam aktivitas akademik bilingual.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode merupakan gejala kebahasaan yang wajar dan banyak ditemukan dalam tuturan lisan, khususnya pada media digital seperti *podcast*. Campur kode yang muncul menunjukkan adanya interaksi antara bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, dan bahasa lain yang digunakan oleh penutur dalam konteks komunikasi yang bersifat santai dan akrab.

Bentuk campur kode yang ditemukan terjadi pada berbagai tataran lingual, yaitu tataran kata, frasa, dan klausa. Campur kode pada tataran kata dan frasa merupakan bentuk yang paling dominan, sedangkan campur kode pada tataran

klausa muncul dalam jumlah yang lebih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa penutur cenderung menyisipkan unsur bahasa lain dalam satuan kebahasaan yang lebih kecil untuk mendukung kelancaran tuturan tanpa mengubah struktur utama bahasa yang digunakan. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi kebutuhan leksikal, kebiasaan penutur yang bersifat bilingual, pengaruh konteks sosial dan budaya, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Dalam konteks *podcast*, campur kode juga berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menciptakan kedekatan dengan pendengar, menyesuaikan diri dengan lawan tutur, serta memperkuat makna dan ekspresi tuturan.

### **1.8 Landasan Teori**

Landasan teori adalah kumpulan konsep, definisi, dan hasil kajian terdahulu yang dijadikan dasar berpikir dalam suatu penelitian. Landasan ini diperoleh melalui penelusuran literatur yang relevan dengan topik penelitian, dan berfungsi sebagai pijakan ilmiah dalam menjawab rumusan masalah yang diajukan (Adzim & Vrikati, 2020). Selain itu, landasan teori juga berperan sebagai kerangka logika yang memuat pembahasan materi secara sistematis dan terstruktur (Darmalaksana, 2020). Dengan demikian, landasan teori dapat dipahami sebagai fondasi konseptual yang mendukung proses analisis serta pemecahan masalah dalam penelitian.

#### **1.8.1 Sociolinguistik**

Sociolinguistik adalah studi interdisipliner yang membahas hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dalam pandangan Chaer dan Agustina (2010), sociolinguistik memfokuskan kajiannya pada variasi bahasa serta fungsi bahasa

dalam masyarakat. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga merefleksikan status sosial, budaya, dan identitas penuturnya. Dalam konteks film, pemilihan bahasa yang digunakan tokoh-tokohnya memperlihatkan relasi sosial dan budaya antar tokoh serta mencerminkan realitas masyarakat tutur yang diwakilinya.

Menurut J.A Fishman (dalam Chaer, 2010:3) mengatakan bahwa Sociolinguistik merupakan ilmu tentang bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial sebagai cabang linguistik memandang atau menepatkan kedudukan dalam bahasa dalam hubungan dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat, karena di lingkungan masyarakat dapat berinteraksi dengan masyarakat lain maupun dapat berinteraksi dengan baik maupun komunikasi, sehingga setiap kajian tentang bahasa berkaitan atau berhubungan dengan lingkungan karena pranan sosial dikaji dalam Sociolinguistik. Menurut (Saddhono:2012) penutur yang memperoleh bahasa pertama akan menggunakan bahasa pertamanya dilingkungan atau di daerah tempat tinggalnya karena sebagian masyarakatnya menggunakan bahasa daerah tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa Sociolinguistik adalah linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, objek penelitian hubungan bahasa dengan faktor-faktor sosial dalam masyarakat tutur.

Hal ini masyarakat bilingual dapat berkomunikasi dengan dua bahasa, terlebih masyarakat multilingual, kelompok masyarakat bahasa multilingual memiliki kemampuan menggunakan lebih dari dua bahasa. Bilingualisme merupakan tata cara maupun karakter harus memerlukan dua bahasa sebuah kelompok bahasa, bilingualisme terdiri pada kelompok yang bilingual atau bahkan

multilingual yaitu masyarakat yang digunakan untuk mengelompokkan dua bahasa atau lebih berdasarkan kemiripan maknanya melakukan komunikasi antar anggota dari masyarakat tersebut (Izzak, 2009:15).

### **1.8.2 Bilingualisme**

Bilingualisme merupakan kemampuan individu atau masyarakat untuk menggunakan dua bahasa atau lebih dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Menurut Suwito (1983), bilingualisme tidak menuntut penguasaan dua bahasa secara sama kuat, melainkan menekankan pada kemampuan penutur dalam memanfaatkan dua bahasa tersebut sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial. Dalam masyarakat bilingual, penggunaan lebih dari satu bahasa menjadi hal yang wajar karena penutur hidup dalam lingkungan yang memungkinkan terjadinya kontak bahasa secara intensif, baik dalam situasi formal maupun informal.

Suwito (1983) menyatakan bahwa bilingualisme merupakan prasyarat utama terjadinya peristiwa kontak bahasa, seperti alih kode dan campur kode. Dalam kondisi bilingual, penutur memiliki akses terhadap lebih dari satu sistem bahasa sehingga memungkinkan terjadinya penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Campur kode muncul ketika unsur bahasa kedua disisipkan ke dalam tuturan tanpa disertai perubahan situasi tutur atau topik pembicaraan, yang menunjukkan fleksibilitas berbahasa penutur bilingual dalam berkomunikasi.

Lebih lanjut, Suwito (1983) menjelaskan bahwa campur kode dalam masyarakat bilingual tidak selalu disebabkan oleh ketidakmampuan penutur dalam menggunakan satu bahasa secara utuh. Campur kode dapat terjadi karena faktor

kebiasaan, latar belakang sosial, serta tujuan komunikatif penutur, seperti untuk memperjelas makna, menegaskan identitas sosial, atau menciptakan suasana keakraban dengan lawan tutur. Dengan demikian, bilingualisme menjadi landasan teoretis yang penting dalam memahami campur kode sebagai fenomena kebahasaan yang muncul secara alamiah dalam masyarakat multilingual.

### **1.8.3 Campur Kode**

Menurut Chaer (2010), Campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam suatu tuturan ketika seseorang menggunakan satu bahasa tertentu. Dalam campur kode, bahasa yang digunakan memiliki satu bahasa dasar, sedangkan unsur bahasa lain hanya disisipkan sebagai bagian dari tuturan tersebut. Suwito (1983) menjelaskan bahwa campur kode terjadi karena penutur memiliki kemampuan bilingual atau multilingual, sehingga unsur-unsur bahasa lain dapat dengan mudah masuk ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Unsur-unsur yang disisipkan tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa, kata ulang, idiom, maupun bentuk baster, tetapi tidak sampai mengubah bahasa dasar yang digunakan penutur.

Lebih lanjut, Suwito (1983) menyatakan bahwa campur kode pada umumnya muncul dalam situasi tutur yang santai, akrab, dan tidak resmi, meskipun dalam konteks tertentu dapat pula muncul dalam situasi semi-formal. Ciri utama campur kode adalah adanya penyisipan unsur bahasa lain yang bersifat fragmentaris, bukan peralihan struktur bahasa secara total.

### **1.8.4 Macam-macam wujud Campur Kode**

Menurut Suwito (1983), campur kode dapat dilihat dari tataran lingual unsur bahasa yang disisipkan ke dalam suatu tuturan. Berdasarkan tataran tersebut,

campur kode dibedakan menjadi tiga wujud utama, yaitu campur kode pada tataran kata, frasa, dan klausa.

a. Kata

Menurut Ramlan (2005:135 dan 136), kata merupakan unit bebas terkecil dalam bahasa yang dapat diucapkan dan berdiri sendiri. Artinya, suatu kata adalah satuan yang tidak bergantung pada unsur lain untuk memiliki makna, serta dapat berupa satu morfem atau gabungan beberapa morfem yang dianggap sebagai satu satuan gramatikal mandiri.

b. Frasa

Ramlan (2005:138–139) menjelaskan bahwa frasa adalah unit gramatikal yang tersusun dari minimal dua kata, tetapi belum mencapai struktur klausanya sendiri. Dengan kata lain, meskipun frasa memiliki beberapa kata, ia tetap berada dalam batas fungsi unsur klausa dan hanya menempati salah satu dari fungsi sintaksis seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), atau keterangan (KET).

c. Klausa

Menurut Ramlan (2005:137–138), klausa adalah unit gramatikal yang paling dasar memiliki struktur predikatif, yaitu setidaknya terdiri atas subjek (S) dan predikat (P). Elemen lain seperti objek, pelengkap, atau keterangan boleh ada atau tidak, tergantung konstruksinya. Namun,

unsur yang tidak boleh hilang dalam klausa adalah subjek dan predikat, karena itulah yang menjadikannya sebagai unit yang bisa mengemukakan suatu makna predikatif.

### **1.8.5 peristiwa tutur**

Peristiwa tutur merupakan konsep penting dalam kajian sosiolinguistik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Suwito (1983) menjelaskan bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam situasi komunikasi tertentu. Dalam bukunya, Suwito mengutip pendapat Hymes yang menyatakan bahwa peristiwa tutur tidak hanya mencakup ujaran secara linguistik, tetapi juga mencakup unsur-unsur nonlinguistik seperti situasi, peserta, tujuan, dan norma-norma yang mengatur terjadinya komunikasi. Dengan demikian, peristiwa tutur tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial dan budaya tempat tuturan itu berlangsung.

Menurut Suwito (1983), peristiwa tutur menjadi dasar penting dalam menganalisis fenomena kebahasaan seperti campur kode karena peristiwa tersebut menunjukkan bagaimana bahasa digunakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam satu peristiwa tutur, penutur dapat mencampurkan unsur bahasa lain tanpa mengubah situasi tutur secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode bukanlah peristiwa kebahasaan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari dinamika peristiwa tutur yang dipengaruhi oleh konteks sosial, latar belakang penutur, serta tujuan komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman tentang peristiwa tutur sangat diperlukan untuk menganalisis penggunaan bahasa secara kontekstual.

### 1.8.6 Latar Belakang Terjadinya Campur Kode

Menurut Suwito (1983), latar belakang terjadinya campur kode dapat diklasifikasikan ke dalam dua tipe utama, yaitu faktor yang berlatar belakang sikap (*attitudinal*) dan faktor yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic*). Berdasarkan latar belakang sikap dan kebahasaan tersebut, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya campur kode. Pertama, identifikasi peranan, yaitu penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan peran sosial penutur, yang umumnya ditentukan oleh status sosial dan tingkat pendidikan. Kedua, identifikasi ragam, yaitu pemilihan ragam bahasa tertentu oleh penutur yang berfungsi untuk menempatkan dirinya pada tingkat status sosial tertentu dalam masyarakat.

Ketiga, keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, yang tercermin dari penggunaan campur kode sebagai upaya memperjelas maksud tuturan. Dalam konteks ini, campur kode juga dapat menunjukkan sikap penutur serta hubungannya dengan lawan tutur. Selain itu, dalam kajian linguistik, campur kode memiliki variasi atau jenis. Salah satunya adalah campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu peristiwa campur kode yang terjadi ketika penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan unsur bahasa daerah. Jenis lainnya adalah campur kode ke luar (*outer code mixing*), yaitu campur kode yang terjadi apabila penutur menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan unsur bahasa asing dalam tuturan

Selain mengacu pada pendapat Suwito mengenai latar belakang terjadinya campur kode, penelitian ini juga diperkuat oleh konsep peristiwa tutur dari Dell Hymes. Hymes mengemukakan bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat tidak

dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat bahasa itu digunakan. Dalam kajian etnografi komunikasi, ia memperkenalkan delapan komponen tutur yang dikenal dengan akronim *SPEAKING*, yaitu *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms*, dan *Genre*.

Konsep ini menjelaskan bahwa variasi bahasa, termasuk campur kode, dapat terjadi karena dipengaruhi oleh tempat dan suasana berbicara (*setting*), siapa yang terlibat dalam tuturan (*participants*), tujuan tuturan (*ends*), pokok pembicaraan (*act sequence*), nada atau sikap dalam bertutur (*key*), sarana atau saluran bahasa yang digunakan (*instrumentalities*), norma yang berlaku dalam masyarakat (*norms*), serta jenis wacana yang digunakan (*genre*). Dengan demikian, campur kode tidak hanya dipahami sebagai akibat dari sikap dan kebutuhan kebahasaan penutur sebagaimana dijelaskan oleh Suwito, tetapi juga sebagai bagian dari peristiwa komunikasi yang dipengaruhi oleh keseluruhan komponen sosial dalam interaksi (Chaer&Agustina 2010).

Melalui penguatan teori ini, dapat dipahami bahwa latar belakang terjadinya campur kode dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan faktor sikap (*attitudinal*) dan faktor kebahasaan (*linguistic*), tetapi juga erat hubungannya dengan konteks peristiwa tutur yang meliputi situasi, partisipan, tujuan, dan norma sosial dalam masyarakat tutur Minangkabau. Dengan demikian, teori *SPEAKING* dari Hymes berfungsi sebagai landasan kontekstual yang memperjelas dan memperkuat analisis mengenai faktor-faktor penyebab campur kode menurut Suwito.

### 1.8.7 Etnografi Komunikasi

Etnokomunikasi atau etnografi komunikasi merupakan salah satu kajian dalam sosiolinguistik yang menaruh perhatian pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat tutur. Etnografi pada dasarnya adalah kajian mengenai kehidupan dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat, seperti adat istiadat, kebiasaan, nilai, hukum, seni, religi, dan bahasa. Richards dkk. (1985) dalam Mustikawati (2022) menjelaskan bahwa etnografi berkaitan erat dengan etnologi, yaitu kajian perbandingan kebudayaan berbagai kelompok masyarakat. Dalam konteks bahasa, etnografi komunikasi mempelajari bagaimana bahasa digunakan secara nyata dalam kehidupan sosial.

Menurut Dell Hymes dalam Chaer & Agustina (2010) etnografi komunikasi (*ethnography of speaking*) menekankan bahwa kajian bahasa tidak hanya terbatas pada kompetensi linguistik, tetapi juga pada kompetensi komunikatif. Artinya, seorang penutur tidak hanya harus mampu membentuk kalimat yang benar secara tata bahasa, tetapi juga harus mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks sosial dan budaya.

Kemampuan ini melibatkan pemahaman terhadap norma, nilai, aturan sosial, serta pola-pola komunikasi yang berlaku dalam masyarakat tutur.

Dalam kajian sosiolinguistik, tuturan tidak dapat dilepaskan dari tata cara bertutur (*ways of speaking*). Sumarsono dalam Mustikawati (2022) menyatakan bahwa tata cara bertutur berkaitan dengan pola peristiwa tutur dan gaya tutur yang berlaku dalam suatu komunitas. Konsep ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh keanggotaan sosial, peran, dan situasi komunikasi.

Dalam penelitian ini, pendekatan etnokomunikasi digunakan untuk memahami bahwa fenomena campur kode dalam *podcast* tidak hanya merupakan gejala kebahasaan, tetapi juga bagian dari praktik komunikasi masyarakat Minangkabau yang hidup dalam situasi bilingual. Penggunaan bahasa Minangkabau yang bercampur dengan bahasa Indonesia dalam *podcast* tersebut mencerminkan pola komunikasi yang sesuai dengan norma sosial, identitas budaya, serta konteks media digital yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, analisis campur kode dalam penelitian ini tidak hanya melihat bentuk dan faktor penyebabnya, tetapi juga mempertimbangkan aspek budaya dan situasi komunikasi yang melingkupinya.



